

Perayaan Maulid

Perspektif Sosiologi Agama

Saldun Derani*

Abstract: The celebration of Maulid is very related to Islamic aspects (dimentions). So it can not be taken away from its social institution to maintain social solidarity. This celebration is a fact and social behavior in certain community that becomes its social characteristic and not contrasted with islamic teaching. This event can be analyzed through sociological theory/approach, symbolic interaction, and phenomenology.

Kata Kunci: *Maulid dan interaksi simbolik.*

PENJELASAN yang bagaimanapun adanya tentang agama, tidak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Agama yang menyangkut kepercayaan serta berbagai praktiknya, benar-benar merupakan masalah sosial dan sampai saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia di mana kita memiliki berbagai catatan, termasuk yang biasa diketengahkan dan ditafsirkan oleh para ahli sosiologi. Karena itu segera lahir pertanyaan tentang bagaimana jenis perilaku sosial yang cukup berarti ini harus dipahami; bagaimana seharusnya mendekati masalah ini dari sudut pandang (perspektif) sosiologis. Perayaan Maulid merupakan salah satu perilaku atau praktik keagamaan yang sangat erat hubungannya dengan agama, kepercayaan, atau setidaknya sesuatu yang diistimewakan oleh sekelompok orang

*Penulis adalah dosen Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang, sedang menyelesaikan studi S3 pada Program Pascasarjana (PPs) di universitas tersebut.

atau masyarakat yang merayakannya. Oleh karenanya, persoalan perayaan maulid dapat dikaji melalui perspektif sosiologis khususnya sosiologi agama. Apa pengertian perayaan maulid dan bagaimana asal-usulnya? Bagaimana perayaan maulid dikaji melalui paradigma/pendekatan sosiologi agama?

Pengertian Maulid

Secara etimologis maulid berasal dari akar kata bahasa Arab *walada* yang berarti lahir. Kata maulid merupakan *ism al-zamân* (nama waktu) atau *ism al-makân* (nama tempat) yang berarti waktu atau tempat kelahiran. Istilah maulid dalam arti yang lebih luas merujuk pada peristiwa peringatan hari jadi seseorang, baik laki-laki atau perempuan, Muslim, Kristen, atau Yahudi yang baru dilahirkan.

Bila kata maulid itu dirangkai dengan kata *al-nabi* menjadi *maulid al-nabî* (maulid nabi) berarti (waktu) kelahiran nabi. Dalam Islam istilah maulid nabi berarti perayaan hari lahir nabi Muhammad saw. *Al-Maulid al-nabawî al-syarîf* mengacu pada tanggal 12 Rabiul Awwal dalam kalender Islam (Hijriyah) yang diyakini sebagai hari kelahiran nabi Muhammad saw, dan dirayakan kaum Muslim sebagai hari libur, ditandai dengan pesta rakyat dan upacara kenegaraan.

Asal-Usul, Corak dan Bentuk Peringatan Maulid Nabi

Asal-usul perayaan maulid nabi terdapat silang pendapat tentang siapa yang pertama kali mencetuskan ide dan mengada-

kannya secara besar-besaran. Dalam *Shorter Encyclopedia of Islam* disebutkan bahwa peringatan/perayaan maulid pertama kali dilakukan ibunda Harun al-Rasyid, Khaizuran (w. 173 H/ 789 M) yang merayakannya di kediamannya dengan upacara sederhana. Kemudian memindahkannya ke tempat ibadah. Khalifah dinasti Fatimiah di Mesir, al-Mu'izz li Dîn al-Allâh (memerintah 341-365 H/ 953-975 M) juga merayakannya. Diduga motifnya karena ingin dirinya populer di kalangan rakyat dengan memperkenalkan perayaan maulid nabi. Pada masa dinasti Fatimiah perayaan maulid nabi dirayakan 6 kali, yaitu: kelahiran nabi Muhammad saw, Ali ibn Abu Thalib, Fatimah, Hasan, Husein, dan khalifah.

Perayaan maulid paling awal dalam Islam Sunni dipelopori oleh Nûr al-Dîn, penguasa di Suriah (511-569 H/ 1118-1174 M). Walaupun maulid adalah perayaan Syi'ah, namun kaum Sunni merayakannya karena rasa hormat terhadap keluarga nabi. Selain Nûr al-Dîn, Syaikh dari Mosul bernama Umar al-Mallâ' setiap tahun merayakan maulid nabi dengan mengundang para ulama, fuqahâ', pangeran, dan penyair yang membacakan syair-syair pujian mengenai nabi.

Perayaan maulid yang paling meriah adalah yang dilakukan Muzhaffar al-Dîn Kokburi, penguasa Irbil. Ia adalah putera sulung dari dinasti Bektakin, Zain al-Dîn Ali Kucul ibn Bektakin. Perayaan ini sangat masyhur dan setiap tahun menarik orang-

orang dari berbagai tempat seperti: Mosul, Nisabin, dan Baghdad. Berdatangan orang-orang dari negeri-negeri tetangga pada bulan Muharram sampai hari-hari pertama Rabiul Awwal. Perayaan Maulid pada masa Muzhaffar dimulai dengan kedatangan para tamu undangan yang terdiri atas para pangeran, tokoh agama, pejabat, kaum sufi, dan para pembaca Al-Qur'an. Mereka ditempatkan di bangunan yang khusus dan dihibur dengan aneka macam pertunjukan musik dan permainan sampai berakhirnya perayaan. Selama satu minggu jalan-jalan di kota diramaikan dengan pasar malam tahunan. Sebelum hari perayaan maulid, dilaksanakan upacara membakar obor dari sebuah biara kaum sufi ke khanqah yang dipimpin seorang pangeran setelah shalat maghrib. Selanjutnya pada pagi harinya seluruh rakyat ditempatkan di depan khanqah, sedangkan sultan, para pangeran, dan pejabat istana ditempatkan di panggung yang lebih tinggi. Dari tempat ini mereka dapat mengamati orang-orang yang menghadiri perayaan maulid dan pasukan tentara yang bertugas mengamankan jalannya prosesi perayaan maulid. Acara yang paling diminati adalah ceramah keagamaan yang disampaikan oleh para khatib masjid dan pemberian hadiah serta jubah kebesaran kepada para pangeran sebagai tamu kehormatan.

Corak dan Bentuk Perayaan Maulid Nabi di Indonesia

Seperti kata peribahasa, *lain lubuk lain ikannya*, bahwa setiap daerah mempunyai budaya masing-masing yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Demikian juga dalam hal budaya untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, perbedaan ekspresi tersebut dipengaruhi lingkungan dan tingkat pengetahuan atau wawasan keagamaan. Suatu upacara keagamaan atau tradisi keagamaan ternyata faktanya dilaksanakan dengan corak dan bentuknya yang beragam/berbeda, meskipun inti dari upacara itu pada dasarnya sama. Begitu pula dengan perayaan maulid nabi di berbagai daerah yang merayakannya mempunyai corak dan bentuknya yang mencirikan (menunjukkan karakteristik) daerah tersebut. Misalnya perayaan maulid Yogyakarta, dikenal dengan *Sekatenan*, dengan puncak acaranya *Gerebeg Maulud*. *Panjang Jimat* merupakan perayaan *Gerebeg Maulud* yang menjadi karakteristik Cirebon. Di Aceh perayaan maulid dikenal dengan istilah *Molot*.

Paradigma/Pendekatan Sosiologi Agama

Sosiologi dapat didefinisikan secara makro (luas) dan mikro (sempit). Secara luas sosiologi didefinisikan sebagai ilmu tentang masyarakat dan gejala-gejala mengenai masyarakat. Secara sempit sosiologi didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku sosial ditinjau dari kecenderungan individu dengan individu lain dengan memperhatikan simbol interaksi.

Bila sosiologi dirangkai dengan kata agama / keagamaan dapat berarti ilmu tentang perilaku sosial atau individu ditinjau secara khusus yang berhubungan erat dengan aspek ritual/keimanan/keyakinan terhadap sesuatu yang disakralkan (disucikan). Pengertian ini dapat ditarik dari berbagai pengertian tentang agama. Sosiologi keagamaan secara empirik adalah kajian yang tidak terpisahkan dari sosiologi umum yang di dalamnya secara detail mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan budaya manusia, nilai-nilai profanisme, dan nilai-nilai positif dan negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehadiran sosiologi religius telah mengandung banyak perdebatan, terutama karena metodologi keilmuannya dianggap kontroversial dan meminjam metodologi yang dikembangkan para sosiolog sebelumnya, seperti metodologi yang digunakan para penganut fungsionalisme untuk tujuan-tujuan pragmatis. Akan tetapi sesudah banyak ahli sosiologi memberikan perhatian khusus terhadap agama dan mengembangkan berbagai teori mengenai agama dengan tetap meneruskan tradisi positivistik-empiris, maka tumbuhlah apa yang disebut dengan sosiologi agama (*sociology of religion*). Sementara sosiologi religius berangkat dari keyakinan akan kebenaran agama dan menggunakan pendekatan atau metodologi sosiologi untuk mengartikulasikan keyakinan tersebut. Sosiologi berangkat dari pandangan bahwa agama merupakan suatu feno-

mena sosial kemanusiaan yang dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan dan metodologi empiris.

Menurut Abdul Aziz, penggunaan sosiologi sebagai pendekatan studi agama dapat dibedakan dalam beberapa jenis, di antaranya pendekatan evolusionistik, struktural-fungsional, konflik, dan studi agama sebagai bagian dari sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*). Dari keempat pendekatan tersebut, jenis kedualah yang merupakan pendekatan paling berpengaruh dan banyak dianut para sosiolog agama. Syamsuddin Abdullah menyebutkan tiga pendekatan dalam sosiologi agama, yaitu: pendekatan institusional, fungsional, dan relasional. Berbagai pendekatan tersebut dapat dimasukkan dalam beberapa macam tipologi paradigma sosiologi. Sebagaimana dikemukakan Ritzer yang Nur Syam mentipologikannya menjadi tiga paradigma, yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial.

Fakta sosial adalah konstruksi teoritis bahwa dalam kehidupan sosial terdapat perilaku, cara bertindak, dan pola berpikir yang relatif mapan dan berulang-ulang, sehingga mencerminkan adanya struktur dan pola interaksi sosial dalam masyarakat. Perilaku sosial ini kemudian melahirkan tradisi yang dijaga bersama dan pengaruhnya sangat besar terhadap individu, karena ia bisa hanyut dan terserap ke dalam masyarakat.

Kaitannya dengan maulid, pendekatan sosiologi agama tersebut dapat diterapkan. Di anta-

ra beberapa teori / pendekatan tersebut, menurut penulis adalah fungsional/struktural fungsional dapat dan cocok digunakan untuk menganalisisnya. Dengan kata lain, maulid dapat dikaji melalui paradigma fakta sosial, untuk melihat aspek fungsionalnya bagi kehidupan masyarakat. Karena muatan paradigma fakta sosial di antaranya mencakup teori/pendekatan fungsional. Di antara elemen pokok dalam teori struktural fungsional adalah aktor dikomandoi oleh nilai-nilai, norma-norma, ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut; dan bahwa perilaku termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi-situasi yang ada. Sedangkan paradigma definisi sosial juga dapat dipakai, karena dalam kehidupan manusia terdapat makna agama atau interpretasi manusia terhadap agama bagi dirinya atau tindakan subyektif pelaku agama yang tentu saja membutuhkan paradigma definisi sosial itu. Dalam perayaan maulid terdapat fungsi untuk mewujudkan dan menguatkan solidaritas sosial Islam. Lazimnya untuk mempererat *silaturahmi* dalam kerangka persaudaraan, persatuan, dan kerukunan umat Islam.

Fungsi ini tampak dalam wujud suasana yang hikmat dan kebersamaan. Perayaan maulid melibatkan banyak orang, di kerajaan (keraton), seperti Yogyakarta dengan perayaan *Sekate-*

namya, bahkan perayaan yang diselenggarakan negara, tentu melibatkan atau mengikutsertakan berbagai elemen dan organisasi keislaman, dan lainnya.

Berkenaan dengan solidaritas sosial Islam, misalnya, dinyatakan oleh Ibn Khaldun, bahwa *Gerakan keagamaan tanpa solidaritas sosial tidak akan berhasil*. Ini menunjukkan bahwa kebersamaan umat Islam yang tampak dalam perayaan maulid merupakan indikator atau syiar bagi kekuatan Islam itu sendiri.

Relevan dengan hal ini, Emile Durkheim (sosiolog), mengatakan bahwa: *Solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu*.

Menurut Durkheim, peran utama agama dalam masyarakat tradisional adalah untuk menjaga solidaritas sosial. Masyarakat bisa lestari karena adanya ikatan emosional dan ikatan moral dari warganya pada seperangkat teori, kepercayaan, dan kebiasaan yang dijaga bersama, yang mengatasi, dan menguasai alam pikiran dan tindakan anggota kelompoknya.

Berkaitan dengan solidaritas ini, Amin Abdullah menja-

dikan komitmen solidaritas sebagai salah satu ukuran kebenaran (agama). Artinya kebenaran harus mampu mengeluarkan manusia dari lingkaran-lingkaran ideologis yang sempit, keras, dan bermusuhan menuju kehidupan dialogis yang penuh kedamaian, tanpa kecurigaan. Kondisi seperti ini akhirnya akan membawa peradaban manusia menuju peradaban yang beretos produktif, dinamis, dan progresif. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat plural, komitmen solidaritas ini menjadi suatu keniscayaan.

Beragam corak dan bentuk perayaan maulid yang diadakan di berbagai daerah dapat dilihat dalam konteks seni. Karena melibatkan beragam seni, apalagi jika dalam perayaan terdapat penampilan berbagai seni, misalnya *musâbaqah* (festival, perlombaan) membaca Al-Qur'an, kaligrafi, busana Muslim, dan lain-lain. Menurut Bustanuddin Agus (Guru Besar Sosiologi Agama FISIP Universitas Andalas Padang), bahwa *betapa seni suatu umat beragama tidak lain dari ekspresi keagamaan mereka itu sendiri*. Bahkan suatu kelompok keagamaan juga punya kesenian yang berbeda dengan kelompok lain.

Memang terdapat karya seni yang berbeda antara masyarakat sekular dan religius. Dalam masyarakat sekular tampak sudah sedemikian materialis dan biologis. Yang menjadi perhatian, seperti dalam percintaan muda mudi adalah kecantikan wajah dan penampilan, tidak budi luhur dan kedalaman perasaan.

Tarian juga sangat didominasi goyang dan penampilan erotis. Semua penampilan materialis biologis dari seni moderen tidak terlepas dari kaitannya dengan agama. Seni masyarakat sekular dihasilkan oleh agama mereka yang dinamakan materialisme itu. Materialisme dianut dan dipercayai sebagai suatu kebenaran satu-satunya. Materi dan fisik adalah sesuatu yang amat dipentingkan dan mendominasi kehidupan masyarakat moderen, maka lahirlah seni yang vulgar.

Penampilan berbagai seni yang merupakan ekspresi keagamaan -bukan dalam pengertian ekspresi materialisme, erotisme, dan vulgarisme dalam masyarakat sekular-, dalam perayaan maulid ini maupun perayaan maulid dilihat dari pendekatan sosiologis akan sangat berbeda misalnya jika dilihat dengan pendekatan fiqh. Karena dalam pendekatan fiqh terdapat beragam pendapat, di antaranya pendapat yang sangat kuat, yang menggunakan pendekatan/pemahaman *letterlijk* (tekstualis, *zhâhiri*) bahwa perayaan maulid itu sendiri -apalagi disertai dengan berbagai seni- merupakan *bid'ah* (bahkan *dâlâlâh*, sesat) yang tidak dicontohkan oleh nabi dan para sahabatnya. Karena memang tidak ada teks keagamaan, baik Al-Qur'an maupun Sunnah yang menunjukkan kebolehannya. Pendapat seperti ini dikemukakan oleh Ibn Taimiyah (w. 1328 M). Ia membenci dan melarang diperkenalkannya festival baru yang dirayakan pada salah satu malam di bulan Rabiul Awwal sebagai malam kelahiran

nabi. Sebab tidak ada keterangannya pasti mengenai hari kelahiran nabi Muhammad saw kecuali keterangan bahwa beliau lahir hari Senin pada tahun Gajah (570 M.). Larangan perayaan tersebut karena dua hal: *pertama*, menyerupai (*tasyabuh*) dengan apa yang dilakukan orang Kristen (perayaan Natal), dan *kedua*, merupakan *bid'ah* dan ulama salaf tidak melaksanakannya. Kemudian *bid'ah* juga nyata dalam cara pemujaan/pengkultusan kepada nabi yang dilakukan secara berlebihan dengan cara melakukan perayaan di atas kubur beliau.

Memandang hal ini kita dapat mengatakan bahwa adanya pelarangan merayakan maulid itu lebih karena adanya kekhawatiran terjadinya hal yang membuat orang itu lupa kepada Allah dan lalai atas tujuan semula, yaitu meneladani sifat-sifat nabi Muhammad saw. Sebab mengagungkan nabi Muhammad saw adalah dengan cara membacakan *shalawat* kepadanya, mempelajari Sunnahnya, dan mengikuti perkataan dan perbuatannya. Nabi Muhammad saw mengajarkan umat Islam untuk mengungkapkan rasa gembira dan syukur kepada Allah adalah dengan memperbanyak ibadah, seperti shalat, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan menyantuni fakir miskin.

Memang terdapat berbagai tambahan atau selingan acara yang tidak substansial, yang bisa menyimpang dari substansi perayaan maulid itu sendiri dan prinsip/ajaran Islam. Misalnya penampilan grup band, lawak, dan

pemutaran musik. Tetapi ini tidaklah masuk dalam kategori *bid'ah dlalâhah* (sesat), karena biasanya motif utamanya adalah merasa senang dengan adanya perayaan maulid nabi itu, dan menampakkan solidaritas kebersamaan komunitas yang merayakannya tersebut. Tetapi jika terdapat bentuk acara yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma prinsip/ajaran Islam, misalnya diselingi hiburan yang mengumbar adegan erotis dan semacamnya, tentu inilah yang merupakan perbuatan mungkar dan *bid'ah dlalâhah*. Hal ini memang terkait dengan elemen yang terdapat dalam teori fungsional, yakni adanya pranata yang memuat nilai-nilai atau norma-norma yang harus diikuti, dan karena berkaitan dengan maulid nabi, tentu nilai-nilai dan norma-norma Islam menjadi acuan untuk diikuti.

Demikian itu, karena keberagaman yang salah satu wujudnya dirupakan dalam bentuk perayaan maulid maupun disertai seni yang religius, dalam arti bukan erotisme, pornografi, dan pornoaksi, dapat memberikan makna bagi kehidupan ini. Eko Darmawan mengatakan: *keberagaman bukanlah untuk sekedar slogan "sukses dunia dan akhirat" belaka. Tapi keberagaman yang lebih bermakna yakni menyandarkan dan sekaligus memandu manusia untuk menemukan makna hidup manusia di muka bumi.*

Dalam hal ini, perayaan maulid nabi dan dimeriahkan dengan festival religius atau seni yang tidak bertentangan dengan

ajaran Islam mengenai kehormatan dan kemuliaan dapat lebih mengekspresikan solidaritas yang dapat mencerminkan keberagamaan yang lebih bermakna.

Selain menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori/pendekatan fungsionalnya, perayaan maulid dapat juga dikaji dengan paradigma definisi sosial, karena dalam kehidupan manusia, dalam konteks ini perayaan maulid terdapat makna agama atau interpretasi manusia terhadap agama bagi dirinya atau tindakan subyektif pelaku agama yang tentu saja membutuhkan paradigma definisi sosial tersebut. Dalam konteks maulid ini teori/pendekatan yang dapat digunakan dalam paradigma definisi sosial ini adalah interaksi simbolik. Ada faktor yang terlibat dalam proses perilaku manusia yang mekanis seperti model stimulus respons, yang disebut kesadaran, penghayatan, dan pertimbangan kemanfaatan, atau kegiatan interpretasi. Di antara proposisi yang diajukan teori ini adalah, melalui komunikasi simbol-simbol manusia dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, karena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain. Simbol, makna, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan dalam bagian-bagian yang terpisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok, yang kadang-kadang luas dan kompleks. Berpikir juga merupakan proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang. Teori ini memiliki tingkat relevansi

yang amat tinggi untuk menjelaskan berbagai fenomena simbolik dalam kehidupan manusia, misalnya bidang agama, politik, bahasa, komunikasi, kebudayaan, dan lain-lain. Dalam konteks ini maulid dapat dikaji melalui teori/pendekatan interaksi simbolik.

Perayaan *Sekatenan* di Yogyakarta dapat dikaji melalui pendekatan interaksi simbolik ini, di dalamnya terdapat tujuan atau manfaat yang dijadikan pertimbangan kesadaran yang dilandaskan pada interpretasi terhadap maulid nabi. Interpretasi terhadap bagaimana mengagungkan nabi, bisa diwujudkan dalam bentuk perayaan maulid seperti *Sekatenan*. Perayaan maulid merupakan kegiatan yang bertujuan baik, yaitu memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya, antara lain: menerangkan hikmah dari kelahiran seorang nabi dan rasul (*khatam al-anbiyâ' wa al-mursalin*) sebagai nikmat terbesar bagi umat manusia dan rahmat bagi alam semesta, pembawa hidayah ilahi berupa iman dan Islam. Kemudian menyatakan syukur nikmat ke hadirat Allah, menyambut gembira kehadiran nabi Muhammad saw, menyebarkan ajaran Islam melalui uraian riwayat kehidupan nabi sebagai teladan tertinggi (*uswah hasanah*) yang wajib diikuti oleh seluruh umat Islam.

Selain itu dapat diterapkan teori fenomenologi yang digunakan untuk memahami berbagai realitas keberagamaan, misalnya interaksi keagamaan yang menghasilkan pengalaman-pengala-

man keagamaan. Dalam konteks ini pengalaman yang dirasakan dalam merayakan maulid nabi. Pengalaman-pengalaman merayakan maulid nabi itu menimbulkan kesan pada diri individu-individu akan kedekatan dan kehadiran nabi yang harus selalu dijadikan suri teladan dalam kehidupannya. Sebagaimana pengalaman Salahuddin al-Ayyubi yang menggunakan perayaan maulid sebagai upaya untuk membangkitkan semangat rakyat dan para tentaranya dalam menghadapi Perang Salib. Saat malam tiba dan perang dihentikan untuk beristirahat dan merawat orang yang terluka, mereka berkumpul untuk mendengarkan kisah mengenai kehidupan nabi Muhammad saw, perjuangannya dalam menghadapi orang-orang kafir, suka-duka beliau bersama para sahabatnya dalam menghadapi cobaan untuk menegakkan kebenaran dan menyampaikan risalah keesaan Allah. Akhirnya, setelah terbukti mampu membawa mereka untuk selalu ingat kepada nabi, menambah ketakwaan dan keimanan, maka kegiatan ini makin berkembang dan diadakan secara seremonial di kemudian hari.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai penutup makalah ini:

1. Perayaan maulid sangat erat kaitannya dengan dimensi keagamaan (Islam) sehingga tidak dapat dilepaskan dari pranata sosialnya yang meliputi nilai dan norma agama Islam. Aga-

ma di dalam perayaan maulid itu mempunyai peran untuk menjaga solidaritas sosial.

2. Perayaan maulid merupakan fakta dan perilaku sosial dalam komunitas atau daerah tertentu yang merupakan kebudayaan dan mencirikan daerah tersebut. Oleh karena itu, perayaan maulid dalam berbagai corak dan bentuknya dapat dikaji melalui pendekatan sosiologis dan hasilnya dapat meneguhkan solidaritas sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berbeda dengan pendekatan *fiqh* tekstualis atau *fiqh* literalis (*fiqh al-zahiri*) yang menjadikannya ke dalam *bid'ah dhalâlah* (sesat).

3. Untuk itu, dengan menggunakan paradigma sosiologis/ fakta sosial dengan teori/pendekatan fungsionalnya, maupun paradigma definisi sosial dengan teori/pendekatan interaksi simboliknya dan fenomenologi, menempatkan maulid sebagai fakta sosial (fenomena sosial) yang merupakan produk lokal sehingga tidak tepat dikaitkan dengan standar Arabisasi, atau zaman nabi dan sahabat, dan secara tepat harus ditempatkan dalam kerangka pandangan inklusif dan proporsional, tidak hitam putih: *bid'ah* sehingga dosa ala teologis, dan *halal-haram* ala *fiqh* literalis.

Catatan Akhir

1. Thomas F. O'dea, *The Sociology of Religion* (Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal), Terj. Tim YASOGAMA, Cet. Ke-2, Jakarta, Rajawali bekerjasama dengan Yayasan Solida-

- ritis Gajah Mada (YASOGAMA) Yogyakarta, 1987, h. 1.
2. Lihat, Prof. H. M. Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Jakarta, Hidakarya, 1990, h. 506.
 3. Lihat, John L. Esposito, *Maulid*, dalam Ensiklopedi Islam Modern, Jakarta, Ikhtiar Van Hoeve, 1999, h. 22.
 4. Asmuni Syakir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Cet. ke-1, al-Ikhlās, 1992, h. 163.
 5. John L. Esposito, *loc. cit.*
 6. H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, London, 1961, h. 365.
 7. Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Muhammad saw*, Jakarta, INIS, 1994, h. 20, 24.
 8. *Ibid.*, h. 25.
 9. Dikutip dari H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers, *op. cit.*, h. 366.
 10. *Sekatenan* adalah upacara untuk memperingati hari lahir nabi Muhammad saw yang dilaksanakan di lingkungan keraton Yogyakarta. *Sekaten* berasal dari kata *Syahadatain* (dua kalimat syahadat), kemudian menjadi *Syahadaten*. Untuk memudahkan ucapan, berubah menjadi *Sahaten*, akhirnya menjadi *Sekaten*.
 11. *Gerebeg Maulud* dilakukan pada tanggal 11 Rabiul Awwal. Lihat, B. Soelarto, *Gerebeg di Kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, h. 130-134, dan Suplemen Ensiklopedi Islam, *Sekaten*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, h. 167.
 12. *Panjang Jimat* atau pusaka utama berupa sejumlah piring porselen Cina berhias tulisan simetris kalimat Syahadat dalam bahasa Arab. Barang-barang itu bersal dari jaman dinasti Ming dan sebagian dari Eropa. Biasanya barang-barang itu hasil pesanan atau hadiah. *Panjang Jimat* berarti tiada henti, *Jimat* berarti *si (ji) kang diru (mat)*, atau satu yang dipertahankan. *Panjang Jimat* dilaksanakan secara serempak di tiga keraton, Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan pada tanggal 12 Maulud. Persiapan untuk prosesi ini sudah dimulai pada 15 bulan Syura. Lihat, Muhaimin, *Islam dalam Bingkai*, 2001, h. 187-189.
 13. *Molot* ini dirayakan di Meunasah pada siang hari, dihadiri oleh *teungku* dan beberapa *leube*. Mereka harus membacakan kisah *Molot*. Teks maulid yang dipakai ialah *al-Barzanji* biasanya disebut maulid *Syaraf al-Anām* dan dibacakan secara bergiliran, kemudian diakhiri dengan doa dan makan bersama. Lihat, C. Snouck Hurgronje, *Aceh, Rakyat, dan Adat Istiadatnya*, (Terj.) Jakarta, INIS, 1996, h. 162, 163.
 14. Menurut Ritzer, paradigma ialah pandangan mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam suatu cabang ilmu menurut ahlinya. Paradigma memberi bantuan untuk lebih mudah merumuskan apa yang menjadi pokok kajian ilmu, bagaimana menjawabnya serta aturan-aturan apa yang harus diikuti untuk menginterpretasikan informasi yang terkumpul. Paradigma memberi petunjuk tentang obyek kajian suatu ilmu dan bagaimana metodologinya. Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, Cet. Ke-1, Surabaya, Pustaka Eureka, 2005, h. 4.
 15. Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Cet. Ke-1, Jakarta, Logos, 1997, h. 13.
 16. Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, Cet. Ke-1, Jakarta, Kencana Publishing House, 2004, h. 1.
 17. Abdul Aziz, *Esai-Esai Sosiologi Agama*, t.tp. Diva Pustaka, t.th., h. 12-13.
 18. *Ibid.*, h. 23-24.
 19. Syamsuddin Abdullah, *op. cit.*, h. 19
 20. Nur Syam, *op. cit.*, h. 5.
 21. Paradigma fakta sosial memiliki asumsi dasar bahwa terdapat keajegan (*in-stable*) dalam kehidupan manusia, di dalam keajegan tersebut terdapat perubahan dalam suatu waktu tertentu, dan tak ada sesuatu fakta yang berdiri sendiri kecuali ada fakta penyebabnya. Ketiga asumsi ini yang kemudian mendasari penggunaan metode penelitian kuantitatif, di mana dalam prosedurnya memungkinkan adanya reduksi berbagai fakta ke dalam variabel-variabel sederhana. Di antara kompleksitas fakta tersebut, dimungkinkan terjadinya reduksi fakta secara simpel ke dalam variabel-variabel penelitian. *Ibid.*, h. 6-7. Para-

- digma fakta sosial terfokus kajiannya pada struktur sosial, pranata sosial (yang berisi aturan-aturan, nilai-nilai, norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan serangkaian tindakan), dan sifat dasar dari hubungan interaksional di dalam struktur dan institusi sosial tersebut. *Ibid.*, h. 10-11.
22. Paradigma ini bertolak dari pemikiran Weber tentang objek kajian sosiologi, sebagai studi tindakan sosial antar hubungan sosial. Di mana inti teisnya ialah tindakan penuh arti dari individu. Lihat dalam *ibid.*, h. 16.
23. Pendekatan sosiologi yang beranjak dari konsep tindakan, yaitu adanya poros kesadaran sebagai filter antara stimulus dan respons. *Ibid.*, h. 23.
24. Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Cet. Ke-2, Jakarta, Mizan, 2004, h. 195.
25. Pengertian fungsi mulanya dipakai dalam studi biologi. Pada masa ini "fungsionalisme" sangat berpengaruh pada ilmu sosial. Perbedaan antara fungsi di dalam biologi dengan fungsi di dalam ilmu sosial kemudian diper tegas. Sarjana biologi melakukan studi fungsi atau fungsi-fungsi dari masing-masing organ; dengan kata lain, mereka memisahkan fungsi dari institusi; sering sekali studi fungsi membantu memperjelas untuk analisis dari struktur organ. Para sarjana sosiologi cenderung untuk melupakan hubungan ini; karena itu fungsi-fungsi sosial berkecenderungan menyerupai tujuan yang merupakan nilai moral dalam masyarakat (perhatikan: konsep teleologis). Syamsuddin Abdullah, *op. cit.*, h. 53.
26. Nur Syamsi, *op. cit.*, h. 8.
27. Syamsuddin Abdullah, *op. cit.*, h. 67.
28. Rohadi Abdul Fatah, *op. cit.*, h. 75.
29. Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, h. 196.
30. Amin Abdullah, *Agama, Kebenaran dan Relativitas*, dalam Gregory Baum, *Truth Beyond Relativism, Karl Mannheim's Sociology of Knowledge* (Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif), Terj. A. Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, Cet. Ke-1, Yogyakarta, Tiara
- Wacana bekerjasama dengan Sisi-phus (Society for Religious and Social Research), 1999, h. xiii-xxiv.
31. Bustanuddin Agus, *Sosiologi Agama*, dikutip Burhanuddin Agus dalam *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Cet. Ke-1, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006, h. 255.
32. *Ibid.*
33. G. E. Von Grunebaum, *op. cit.*, h. 76.
34. G. E. Von Grunebaum, *Muhammadan Festival*, London, Curzon Press, 1976, h. 76.
35. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, h. 16.
36. H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers, *op. cit.*, h. 367.
37. Nico Kaptein, *op. cit.*, h. 48.
38. Abdullah ibn Abdül Aziz al-Tuwaijiri, *Ritual Bid'ah dalam Setahun*, Terj., Jakarta, Darul Falah, 2003, h. 171.
39. Pernyataannya ini merupakan kajian terhadap tesis tiga orang populer, yaitu: Feuerbach, Marx dan Tan Malaka. Lihat, Eko Darmawan, *Agama itu bukan Candu: Tesis-tesis Feuerbach, Marx dan Tan Malaka*, Cet. Ke-1, Yogyakarta, Resist Book, 2005, h. viii.
40. Lihat H. M. H. al-Hamid, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad saw, dan Dasar Hukum Syariatnya*, Semarang, Thoha Putera, 1983, h. 39.
41. Yusuf al-Siddiq, "Maulid Nabi, Dulu dan Kini", *Republika Online*, Jum'at, 07 Mei 2004. Bagi masyarakat Jawa, di Cirebon, peringatan maulid dimanfaatkan untuk penyucian jasmani dan rohani, dimulai dengan pengecatan seluruh keraton di Cirebon, kemudian diadakan bersih desa dan selamatan. Sunan Kalijogo dahulu memanfaatkannya untuk mengislamkan masyarakat yang masih memeluk agama Hindu, dengan terlebih dahulu diadakan ceramah agama. Di Yogyakarta, para penabuh gamelan *Sekati* sebelum upacara harus membersihkan diri, dengan berpuasa selama sehari dan kemudian melakukan upacara *selamatan*. *Gerebeg maulud* dimanfaatkan oleh pihak yang berkuasa untuk memulihkan kekuasaannya, sebab pada kesempatan itu, para wakil daerah datang dengan membawa

upeti sebagai tanda kesetiaan. Pada perayaan itu raja memberi kesempatan kepada rakyat untuk bergembira dengan banyaknya disajikan pertunjukan wayang, ludruk, dan makanan khas daerah tersebut. Untuk sejenis melupakan kesulitan yang tiada akhir. Demikian juga pemerintah Belanda melihat manfaat politik yang bisa ditarik dari upacara itu, dengan tidak sungkan mengirim utusannya untuk menghadiri upacara tersebut. Hal itu tampak saat upacara *miyos dalem* atau penampilan raja ke hadapan rakyatnya, sang raja melangkah digandeng gubernur Belanda dan keduanya duduk berdampingan. Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya* (terj.) jilid III, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 128.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Agama, Kebenaran dan Relativitas*, dalam Gregory Baum, *Truth Beyond Relativism, Karl Mannheim's Sociology of Knowledge* (Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif), Terj. A. Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow, Cet. Ke-1, Yogyakarta, Tiara Wacana bekerjasama dengan Sisiphus (Society for Religious and Social Research), 1999.
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Cet. Ke-1, Jakarta, Logos, 1997.
- Agus, Bustanuddin, *Sosiologi Agama*, dalam *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Cet. Ke-1, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006. Darmawan, Eko, *Agama itu bukan Canda: Tesis-tesis Feuerbach, Marx dan Tan Malaka*, Cet. Ke-1, Yogyakarta, Resist Book, 2005.
- Aziz, Abdul, *Esai-Esai Sosiologi Agama*, t.tp. Diva Pustaka, t.th.
- Esposito, John L., *Maulid*, dalam *Ensiklopedi Islam Modern*, Jakarta, Ikhtiar Van Hoeve, 1999.
- Fatah, Rohadi Abdul, *Sosiologi Agama*, Cet. Ke-1, Jakarta, Kencana Publishing House, 2004.
- Gibb, H. A. R., dan Kramers, J. H., dalam *Shorter Encyclopedia of Islam*, London, 1961.
- Grunebaum, G. E. Von, *Muhammadan Festival*, London, Curzon Press, 1976.
- al-Hamid, H. M. H., *Selâtar Maulid Nabi Muhammad saw, dan Dasar Hukum Syari'atnya*, Semarang, Toha Putera, 1983.
- Hurgronje, C. Snouck, *Aceh, Rakyat, dan Adat Istiadatnya*, (terj.) Jakarta, INIS, 1996.
- ibn Abd al-Aziz al-Tuwaijiri, Abd Allâh, *Ritual Bid'ah dalam Setahun*, Terj., Jakarta, Darul Falah, 2003.
- Kaptein, Nico, *Perayaan Hari Lahir Muhammad saw*, Jakarta, INIS, 1994.
- Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Cet. Ke-2, Jakarta, Mizan, 2004.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya* (terj.) jilid III, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- O'dea, Thomas F., *The Sociology of Religion*, alihbahasa oleh Tim penerjemah YASOGAMA, Cet. Ke-2, Jakarta, Rajawali bekerjasama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada (YASOGAMA), Yogyakarta, 1987.
- al-Siddiq, Yusuf, "Maulid Nabi, Dulu dan Kini", *Republika Online*, Jum'at, 07 Mei 2004.
- Soelarto, B., *Gerebeg di Kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta, Kani-sius, 1993.
- Suplemen Ensiklopedi Islam, *Sekaten*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Syakir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Cet. Ke-1, al-Ikhlâs, 1992.
- Syam, Nur, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, Cet. Ke-1, Surabaya, Pustaka Eureka, 2005.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- Yunus, M. Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Hidakarya, 1990.